

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

1.1 Pariwisata

Menurut Undang-undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, Pariwisata adalah "Berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha". Menurut WTO atau *World Tourism Organization*, pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau bahkan di luar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap (Yoeti,1994).

Dalam sistem pariwisata, ada banyak aktor yang berperan dalam menggerakkan sistem. Aktor tersebut adalah insan-insan pariwisata yang ada pada berbagai sektor. Secara umum insan pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama yaitu : 1) masyarakat, 2) swasta, 3) pemerintah. Yang termasuk masyarakat adalah masyarakat umum yang ada pada destinasi sebagai pemilik sah dari berbagai sumberdaya yang merupakan modal pariwisata, seperti kebudayaan. Tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, LSM, dan media massa juga merupakan bagian dari masyarakat. Selanjutnya dalam kelompok swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha. Sedangkan dalam kelompok pemerintah terdapat pada berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, negara bagian, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan seterusnya (Pitana, 2005).

2.1.1 Pengembangan Pariwisata

Pariwisata bukan saja sebagai sumber devisa, tetapi juga merupakan faktor dalam menentukan lokasi industri dalam perkembangan daerah-daerah yang miskin sumber-sumber alam sehingga perkembangan pariwisata adalah salah satu cara untuk memajukan ekonomi di daerah-daerah yang kurang berkembang

tersebut sebagai akibat kurangnya sumber-sumber alam (Yoeti, 1997). Gunn (1988) mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas ekonomi yang harus dilihat dari dua sisi yakni sisi permintaan (*demand side*) dan sisi pasokan (*supply side*). Lebih lanjut dia mengemukakan bahwa keberhasilan dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah sangat tergantung kepada kemampuan perencana dalam mengintegrasikan kedua sisi tersebut secara berimbang ke dalam sebuah rencana pengembangan pariwisata.

Menurut Charles Kaiser Jr. dan Larry E. Helber (dalam Dedy Prasetya, 2014) tingkat-tingkat perencanaan pariwisata itu dimulai dari pengembangan pariwisata daerah yang mencakup pembangunan fisik objek dan atraksi wisata. Setelah itu dilakukan, kita akan dapat melihat bagaimana perkembangan dari jumlah kunjungan wisatawan. Apabila mencapai target yang telah ditetapkan, selanjutnya akan memikirkan sistem prioritas.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. (Swarbrooke, 1996) terdapat beberapa jenis pengembangan, yaitu :

1. Keseluruhan dengan tujuan baru, membangun atraksi di situs yang tadinya tidak digunakan sebagai atraksi.
2. Tujuan baru, membangun atraksi pada situs yang sebelumnya telah digunakan sebagai atraksi.
3. Pengembangan baru secara keseluruhan pada keberadaan atraksi yang dibangun untuk menarik pengunjung lebih banyak dan untuk membuat atraksi tersebut dapat mencapai pasar yang lebih luas, dengan meraih pangsa pasar yang baru.
4. Pengembangan baru pada keberadaan atraksi yang bertujuan untuk meningkatkan fasilitas pengunjung atau mengantisipasi meningkatnya pengeluaran sekunder oleh pengunjung.
5. Penciptaan kegiatan-kegiatan baru atau tahapan dari kegiatan yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain dimana kegiatan tersebut memerlukan modifikasi bangunan dan struktur.

Faktor-faktor pendorong pengembangan pariwisata di Indonesia menurut

Spilane (1987), adalah: 1) berkurangnya peranan minyak bumi sebagai sumber devisa negara jika dibanding dengan waktu lalu; 2) merosotnya nilai ekspor pada sektor nonmigas; 3) adanya kecenderungan peningkatan pariwisata secara konsisten; 4) besarnya potensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bagi pengembangan pariwisata.

2.1.2 Potensi Pariwisata

Potensi pariwisata adalah segala hal dan keadaan baik yang nyata dan dapat diraba, maupun yang tidak dapat diraba, yang digarap, diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat / dimanfaatkan / diwujudkan sebagai kemampuan, faktor dan unsur yang diperlukan / menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan / jasa. (Damardjati, 2001). Menurut J.S. Badudu (1996), potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kemampuan, kesanggupan daya.

2.1.3 Wisata

UU RI No 10 Tahun 2009 Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan manusia baik perorangan maupun kelompok untuk mengunjungi destinasi tertentu dengan tujuan rekreasi, mempelajari keunikan daerah wisata, pengembangan diri dan sebagainya dalam kurun waktu yang singkat atau sementara waktu.

Menurut *World Trade Organization* (WTO: 1999) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan manusia ke luar daerahnya dan sekaligus dilakukan manusia ke luar daerahnya dan dilakukan sementara tidak lebih dari 1 tahun. Tujuannya adalah untuk bersenang-senang, urusan bisnis dan sebagainya. Suyitno (2001) wisata dalam bahasa Inggris disebut tour yang secara etimologi berasal dari kata torah (ibrani) yang berarti belajar, tornus (bahasa latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran, dan dalam bahasa Perancis kuno disebut tour yang berarti mengelilingi sirkuit. Pada umumnya orang memberi padanan kata wisata dengan rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata.

Wisata memiliki karakteristik-karakteristik antara lain:

1. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
2. Melibatkan komponen - komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata dan lain-lain.
3. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi wisata.
4. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
5. Tidak untuk mencari nafkah ditempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi (Suyitno, 2001).

2.1.4 Ekowisata

Nasikun (1999) ahli sosiologi dari UGM ini mempergunakan kata ekowisata untuk menggambarkan bentuk wisata yang harus dikembangkan untuk menjaga kesetabilan alam, keindahan alam, dan menjaga sumber daya alam yang notabene bagian daripada pembangunan berkelanjutan. *The Ecotourism Society* (1990) dalam Fandeli (2000), menurutnya definisi ekowisata adalah perjalanan pariwisata seseorang yang dilakukan ke dalam area yang masih alami dengan tujuan mengkonservasi, melestarikan dan juga mensejahterakan masyarakat yang ada di lingkungan wilayahnya tersebut.

Black (1999), menurutnya, ekowisata adalah perjalanan pariwisata yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan pendidikan serta interpretasi terhadap lingkungan yang masih alami, sehingga hal tersebut dapat menjadikan kelestarian yang ekologis. Eplerwood (1999), ekowisata adalah bentuk wisata yang dilakukan oleh seseorang dalam mempertanggungjawabkan keadaan area yang alami, seperti kegiatan berpetualang, kegiatan mengamati pohon-pohon, mengamati burung, bahkan berbagai jenis iklannya. Eplerwood menyebutkan bahwa terdapat delapan prinsip ekowisata yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan konservasi lingkungan

Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan di alam secara langsung.

2. Menjaga keharmonisan dengan alam

Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap terjaga. Hindarkan sejauh mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya setempat.

3. Penghasilan masyarakat

Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian alam.

4. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan

Masyarakat diajak dalam pengembangan ekowisata. Begitu pula sama halnya dengan pengawasan, peran masyarakat diharapkan terlibat secara aktif.

5. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan

Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.

6. Pendapatan langsung untuk kawasan

Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelolaan kawasan pelestarian dapat menerima secara langsung penghasilan atau pendapatan.

7. Daya dukung lingkungan

Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun permintaan sangat banyak, tetapi daya dukung lah yang membatasi.

8. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara

Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau negara bagian atau pemerintah setempat.

Berdasarkan pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek Wisata dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Ditjen PHKA (2003), suatu kawasan obyek wisata dapat dikembangkan sebagai kawasan ekowisata apabila memiliki nilai potensi yang memenuhi kriteria berdasarkan penilaian indikator. Indikator yang menjadi kriteria penilaian yaitu daya tarik, potensi pasar, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, pengelolaan dan pelayanan, iklim, akomodasi, sarana dan

prasarana penunjang, ketersediaan air bersih, hubungan dengan obyek wisata disekitarnya, keamanan, daya dukung kawasan, pengaturan penunjang, pemasaran dan pangsa pasar.

2.1.5 Wisata Alam

Saragih (1993), wisata alam adalah bentuk kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam, baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya, sehingga memungkinkan wisatawan memperoleh kesegaran jasmaniah dan rohaniah, men-dapatkan pengetahuan dan pengalaman serta menumbuhkan inspirasi dan cinta terhadap alam. Wisata alam digunakan sebagai penyeimbang hidup setelah melakukan aktivitas yang sangat padat, dan suasana keramaian kota. Sehingga dengan melakukan wisata alam tubuh dan pikiran kita menjadi segar kembali dan bisa bekerja dengan lebih kreatif lagi karena dengan wisata alam memungkinkan kita memperoleh kesenangan jasmani dan rohani. Dalam melakukan wisata alam kita harus melestarikan area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat sehingga bisa menjadi desa wisata, agar desa tersebut memiliki potensi wisata yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti alat transportasi atau penginapan.

2.1.6 Obyek Wisata

Pengertian obyek dan daya tarik wisata menurut Marpaung (2002) adalah suatu bentukan dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Obyek dan daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan *travel motivation* dan *travel fashion*, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya.

Menurut UU RI No 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, dinyatakan bahwa obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata baik itu pembangunan obyek dan daya tarik wisata, yang dilakukan dengan cara mengusahakan, mengelola dan membuat obyek-obyek baru sebagai obyek dan daya tarik wisata. Dalam undang-undang di atas, yang termasuk obyek dan

daya tarik wisata terdiri dari:

1. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti: pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis serta binatang-binatang langka.
2. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, pertanian (wisata agro), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi, dan tempat hiburan lainnya.
3. Sasaran wisata minat khusus, seperti: berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat ziarah, dan lain-lain.
4. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan semata-mata hanya merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu, misalnya penyediaan aksesibilitas atau fasilitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa obyek dan daya tarik wisata dalam penelitian ini adalah keindahan alam di Lokawisata Teluk Kiluan serta keasrian alam yang masih terjaga.

Menurut *SK Menparpostel No. KM 98 PW. 102 MPPT – 87* yaitu: “Objek wisata adalah suatu tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya alam yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik yang diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan”.

1.2 Evaluasi

Menurut Anne Anastasi (1978), arti evaluasi ialah suatu proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan instruksional tersebut dicapai oleh seseorang. Menurut Wirawan (2012), Evaluasi merupakan kegiatan atau aktivitas untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, serta juga terarah dengan berdasarkan tujuan yang jelas. Evaluasi juga merupakan suatu riset untuk

mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, selanjutnya menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi tersebut. ada beberapa tujuan evaluasi di antaranya adalah:

1. Menilai apakah objek evaluasi telah dilaksanakan sesuai rencana.
2. Mengukur apakah pelaksanaan objek evaluasi sesuai dengan standar.
3. Evaluasi objek dapat mengidentifikasi dan menentukan kekurangan dari objek evaluasi.
4. Pengembangan pengguna dari objek yang dievaluasi.
5. Mengambil keputusan mengenai objek yang dievaluasi.
6. Akuntabilitas.
7. Memberikan saran kepada user.
8. Mengembangkan teori evaluasi dan riset evaluasi

1.3 Sintesa Literatur

Berikut ini merupakan tabel ringkasan mengenai kajian literatur dalam pembahasan potensi pengembangan pariwisata Air Terjun Curup Kambas:

TABEL II. 1
SINTESA LITERATUR PENELITIAN

Literatur	Sumber	Teori	Variabel	Hasil
Penilaian Potensi Pariwisata dan kelayakan pengembangan pariwisata	Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA, 2003)	Indikator penilaian potensi pariwisata terdiri dari : 1. Daya tarik ; potensi alami yang dimiliki suatu kawasan obyek wisata yang menjadi modal utama memungkinkan datangnya pengunjung 2. Aksesibilitas ; kondisi akses berupa jalan menuju objek wisata 3. Kondisi sosial	1. Daya tarik obyek wisata 2. Aksesibilitas 3. Kondisi lingkungan sosial-ekonomi 4. Pengelolaan dan pelayanan 5. Akomodasi 6. Sarana dan prasarana penunjang 7. Ketersediaan air bersih 8. Keamanan	Analisis potensi pariwisata terhadap Obyek Wisata Air Terjun Curup Kambas Dan kelayakan pengembangan potensi pariwisata Air Terjun Curup Kambas

Literatur	Sumber	Teori	Variabel	Hasil
		lingkungan ekonomi ; meliputi karakteristik wilayah dan masyarakat disekitar obyek wisata 4. Pengelolaan dan pelayanan ; kemampuan pelayanan dan pengelollan pihak pengelola dan masyarakat sekitar obyek wisata 5. Akomodasi ; adanya penginapan disekitar obyek wisata 6. Sarana dan prasarana penunjang ; adanya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata 7. Ketersediaan air bersih ; adanya sumber air bersih disekitar kawaan obyek wisata 8. Keamanan ; tidak adanya gangguan yang dapat mengganggu kegiatan pariwisata		

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2020